

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN & ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Mantewe, Tanah Bumbu

Mantewe merupakan suatu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kecamatan Mantewe adalah kecamatan yang secara geografisnya berada di wilayah pegunungan Meratus. Sekitar 80% dari penduduknya merupakan pendatang baru dari wilayah lain khususnya berasal dari Pulau Jawa, sisanya 20% penduduk lokal. Mereka datang ke Kecamatan Mantewe karena program transmigrasi dari pemerintah pada masa order baru. Penduduk di Kecamatan Mantewe memiliki suku yang beragam antara lain terdiri dari : Banjar, Dayak, Jawa, Sunda, Bugis dan Flores.

Mantewe adalah sebuah Kecamatan yang terlahir pada tahun 2005 sesuai (Perda No. 9/2005 tentang Pembentukan Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Karang Bintang, Kecamatan Mantewe, Kecamatan Angsana Dan Kecamatan Kuranji). Luas wilayah Kecamatan Mantewe $\pm 895,63$ Km². Ibu Kota Kecamatan Mantewe berkedudukan di Mantewe.

Tabel 4. 1 Batas Wilayah

No	Bagian	Perbatasan
1	Utara	Hampang Kab. Kotabaru Paramasan Kab. Banjar
2	Timur	Hampang Kab. Kotabaru Desa Mekar Sari Kec. Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu
3	Selatan	Karang Bintang Kab Tanah Bumbu Desa Hati'if Kec. Kusan Hulu Kab Tanah Bumbu
4	Barat	Desa Hati'if Kec. Kusan Hulu Kab Tanah Bumbu Paramasan Kab. Banjar

Sumber : <https://tanahbumbukab.bps.go.id/id> (diakses 23 september 2024)

Mantewe terbagi atas 12 desa, 31 dusun, 52 RW dan 156 RT. Desa Gunung Raya merupakan desa terluas yang mencakup 316,72 Km² atau 38,43% luas kecamatan dan ibukota kecamatan terletak di desa Mantewe. Berikut adalah wilayah statistik desa di Kecamatan Mantewe :

Tabel 4. 2 Desa di Kecamatan Mantewe

No	Desa	Luas wilayah (km ²)	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Dusun
1	Bulurejo	17,34	13	3	2
2	Emil Baru	105,18	5	2	2
3	Dukuh Rejo	24,99	13	-	3
4	Gunung Raya	316,72	8	2	-
5	Maju Mulyo	6,57	11	4	2
6	Mantewe	122,38	7	-	3
7	Rejosari	18,97	18	6	3
8	Sarimulya	24,23	14	7	3
9	Sepakat	19,01	24	10	4
10	Sidomulyo	9,56	8	4	2
11	Sukadamai	29,92	34	12	5
12	Mantawakan Mulia	129,22	1	2	2
Total		824,09	156	52	31

Sumber : <https://tanahbumbukab.bps.go.id/id> (diakses 23 september 2024)

Tabel 4. 3 Demografi

No	Desa	Jumlah Penduduk
1	Bulurejo	3.078
2	Emil Baru	883
3	Dukuh Rejo	1.859
4	Gunung Raya	1.171

5	Maju Mulyo	820
6	Mantewe	2.262
7	Rejosari	2.702
8	Sarimulya	2.191
9	Sepakat	3.551
10	Sidomulyo	1.093
11	Sukadamai	4.383
12	Mantawakan Mulia	658
Total		24.651

Sumber : <https://tanahbumbukab.bps.go.id/id> (diakses 23 september 2024)

Objek Wisata di Kecamatan Mantewe meliputi :

Tabel 4. 4 Pariwisata di kecamatan Mantewe

No	Foto	Nama Objek Wisata	Alamat
1		Goa Liang Bangkai	Desa Dukuh Rejo, Kec. Mantewe, Kab. Tanah Bumbu.
2		Goa Sugung	Desa Mantewe, Kec. Mantewe, Kab. Tanah Bumbu.
3		Air Terjun Mandin Damar	Desa Gunung Raya, Kec. Mantewe, Kab. Tanah Bumbu.
4		Bukit Watu Tukul	Desa Mantewe, Kec. Mantewe, Kab. Tanah Bumbu.

Sumber : <https://tanahbumbukab.bps.go.id/id> (diakses 23 september 2024)

a. Goa Liang Bangkai

Geopark Meratus Goa Liang Bangkai bertempat di kecamatan Mantewe Km 37, Desa Dukuhrejo yang jaraknya 48 Km dari pusat kota Batulicin dan bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi yang durasi perjalanannya sekitar 60 menit dengan akses jalan yang sangat mudah. Geopark Meratus Goa Liang Bangkai disebut sebagai sebuah situs purbakala penting yang di dalamnya menyimpan nilai sejarah yang panjang bagi masyarakat sekitar, yang mana hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur pada tahun 2008 & 2010.

Goa Liang Bangkai adalah situs wisata yang berada di desa Dukuh Rejo, kecamatan Mantewe, kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Goa liang bangkai merupakan kawasan perbukitan dan didominasi oleh batuan kapur ini menjadi dikenal setelah penemuan tulang belulang di dalam goa. Goa ini dinamakan liang bangkai karena berasal dari bau di dalam goa yang seperti bau bangkai yang disebabkan banyak kelelawar yang hidup di dalamnya. Wisata goa ini dibuka sejak 2012

Sejarahnya, goa Liang Bangkai diperkirakan pernah ditinggali oleh manusia prasejarah yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka sekitar 3.000 SM. Artefak berupa sisa makanan, alat rumah tangga dan kerangka tulang manusia purba menjadi buktinya . Selain itu mata air yang jernih dan ditemukan lukisan purba di dinding goa tersebut juga menjadi bukti.

Dalam kompleks goa Liang Bangkai terdapat banyak goa lainnya, seperti Goa Utama, Goa 7 Pintu, Goa Sumur, Goa Putri, Goa Salju, Batu Ukir, Ruang Pengantin, Lurung Pupuk, Kahayangan, Goa Kelelawar, Goa Ceruk Jamur, Goa Landak, Goa Babi, Goa Candi dan Goa Susu. (Man, 2021)

Objek wisata ini terletak 39 km dari pusat kota Batulicin dan ditempuh dalam waktu 1 jam perjalanan darat.^[2] Menuju situs goa Liang Bangkai, akan melewati kebun sawit di kiri kanan jalan dan kondisi jalan yang berbukit. Memasuki desa lokasi goa ini, pengunjung akan melewati jalan yang berbatu dan belum beraspal sepanjang 4,5 km. (Anwar, 2018)



Gambar 4. 1 Goa Liang Bangkai

Sumber : google.images (diakses 23 september 2024)

Objek Wisata Goa Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu, menyimpan cerita unik tentang asal muasal pemberian nama. Ada dua versi cerita, pertama berasal dari kisah yang berkembang sesuai keadaan situasi sekitar goa pada waktu masih berupa hutan lebat. Kemudian, versi kedua berasal dari riwayat yang asli sesuai dengan yang terjadi pada waktu itu. Kisah yang berkembang sesuai keadaan situasi pada waktu itu yaitu, pada waktu sekitar goa masih berupa hutan lebat dari dalam goa yang berhembus angin tercium bau menyengat seperti bau bangkai. Itu terjadi karena goa liang bangkai merupakan goa panjang yang memiliki tembusan dari arah Selatan gunung. (AyoKeTanbu,2023)

Angin dari arah Selatan berhembus masuk melalui pintu goa bagian selatan menembus hingga ke mulut goa utama liang bangkai. Kemudian, membawa aroma tak sedap dari kotoran binatang berupa burung dan kelelawar serta lainnya bercampur pospat (Pupuk Pospat Guano) dari dalam goa yang beraroma seperti bau bangkai, aromanya menyengat sampai mencapai lebih dari 50 meter keluar dari mulut goa. Dari keadaan inilah Goa ini dikatakan liang bangkai. Selanjutnya, kisah yang terjadi sesuai riwayat aslinya yaitu, pada waktu lampau kehidupan manusia di wilayah ini merupakan tipe masyarakat sebagai peladang berpindah. Mereka hidup membuka hutan sebagai ladang untuk bercocok tanam. Lahan tersebut tidak dirawat terus menerus karena setelah panen lahan tersebut ditumbuhi belukar dan sulit untuk perawatan. (AyoKeTanbu,2023)

Mereka lebih suka membuka hutan baru karena dengan lahan baru tidak harus merawat. Kebiasaan lain dari masyarakat pada umumnya disamping bercocok tanam mereka mencari hasil alam yang bisa langsung diambil hasilnya seperti hasil buah buahan hutan misalnya buah Durian, Lansat, Buah kapo, mardaun, lahung, cempedak dan lain lain.

Selain buah-buahan mereka juga mencari hasil hutan lain seperti tanaman hutan misalnya kayu untuk membangun pondok, kayu sebagai material bangunan, Rotan, dan sebagainya. Dan mereka juga mencari hewan buruan misalnya menangkap binatang liar untuk lauk makan dengan cara tradisional pakai cara memasang jipah (jebakan menggunakan tali) menyoar (memanah atau menembak binatang pada malam hari) dan aneka cara lainnya, termasuk cara menangkap ikan (meringgi, memasang lukah).



Gambar 4. 2 Goa Liang Bangkai

Sumber : google.images (diakses 23 september 2024)

Dan yang lain lagi mereka mencari hasil ditempat-tempat tertentu seperti me ambuh emas, menjuluk sarang walet di goa-goa. Dan dari kisah mencari sarang walet ini lah yang menjadi awal mula dinamainya goa di salah satu sudut bukit tersebut dengan Goa Liang Bangkai. Kisah nama goa liang bangkai bermula dari kejadian dua orang penjuluk sarang (orang yang mencari sarang walet di goa-goa, dari satu goa ke goa yang lain). Pada waktu itu ada 2 (dua) orang yang datang ke goa ini dan memanjat di ketinggian dalam goa untuk menjuluk (mengambil) sarang walet. (AyoKeTanbu,2023)

Baik sarang lukut, sarang hirang maupun sarang putih.Saat menjuluk sarang tersebut, salah satu teman terpelehet jatuh menimpa batu dibawahnya. Kemudian, terus terjatuh lagi menimpa batu dibawah lagi (orang tersebut terjatuh berkali kali ke bawah) hingga jatuh terguling dan terperosok masuk ke dalam lubang di lantai goa tersebut ke lorong bawah tanah.

Setelah kawan satunya turun dan melihat keadaan ke dalam lubang tersebut sang kawan yang jatuh tadi sudah dalam keadaan meninggal dunia. Oleh karena hanya berdua maka ditinggalkannya si mayat tadi pulang dan memberi kabar kepada keluarga korban. Kemudian bersama keluarganya mendatangi tempat kejadian tersebut lalu

membawa pulang jasad tersebut untuk dimakamkan di tempat tinggal asalnya. Sejak saat itulah liang atau lubang yang berada di dalam goa tersebut dinamai liang bangkai. Dan Goa tempat lubang tersebut juga dikenal dengan goa “liang bangkai”.

Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan bersama beberapa pedagang yang berjualan di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai. Melalui wawancara ini, diperoleh berbagai informasi yang menggambarkan dampak yang dirasakan oleh pedagang terkait dengan perkembangan objek wisata tersebut, baik dalam aspek peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, maupun dampak sosial-ekonomi lainnya. Selain itu, wawancara ini juga mengungkapkan berbagai tantangan yang masih dihadapi, seperti pemerataan pendapatan antar pedagang, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, serta perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Informasi yang didapatkan dari para pedagang ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak ekonomi dan sosial dari objek wisata Goa Liang Bangkai terhadap masyarakat sekitar.

1. Informan 1

Nama : Suti'ah
Usia : 47 Tahun
Waktu Berjualan : Sejak 2016
Jenis Usaha : Menjual makanan dan minuman ringan

Hasil wawancara dengan Informan 1, seorang pedagang yang telah berjualan di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai sejak 2016, menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di sekitar kawasan wisata tersebut. Informan 1 mengungkapkan bahwa pendapatan harian yang sebelumnya hanya sekitar Rp100.000 hingga Rp150.000 kini meningkat menjadi sekitar Rp200.000 hingga Rp250.000 per hari, berkat meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan ini tidak dirasakan oleh semua pedagang secara merata, terutama oleh

pedagang yang berada di lokasi yang sedikit lebih jauh dari jalur utama wisata, sehingga pemerataan pendapatan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Selain itu, objek wisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru di sekitar kawasan wisata, seperti pemandu wisata, dan penjaga kios. Informan 1 menyatakan bahwa beberapa warga setempat yang sebelumnya bekerja di sektor lain kini telah beralih ke pekerjaan yang terkait dengan sektor wisata, yang memberikan mereka penghasilan yang lebih stabil. Meski demikian, pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata masih dirasa belum maksimal, dan Informan 1 berharap agar masyarakat bisa lebih terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut. Dalam hal akses ke layanan, Informan 1 mengungkapkan bahwa objek wisata telah membawa peningkatan akses terhadap fasilitas umum, seperti jalan yang lebih baik dan pemasangan listrik di sekitar kawasan wisata, yang tentu saja meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas, meskipun ada pos kesehatan kecil di sekitar kawasan tersebut. Terkait dengan layanan keuangan, Informan 1 juga menyebutkan bahwa beberapa pedagang telah mulai memanfaatkan pinjaman syariah untuk mengembangkan usaha mereka, meskipun ia sendiri belum mengambil langkah tersebut.

Peningkatan pendapatan yang dialami oleh Informan 1 juga memengaruhi pola konsumsi pribadinya. Sebelumnya, ia cenderung menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting, namun sekarang ia lebih bijak dalam mengelola keuangan, dengan fokus pada tabungan dan pembelian barang yang lebih bermanfaat. Ia juga mencatat adanya perubahan pola konsumsi wisatawan, di mana banyak dari mereka

yang membeli produk lokal dan menikmati makanan khas yang dijual oleh pedagang setempat, seperti yang ditawarkan oleh dirinya.

Secara keseluruhan, Informan 1 merasakan peningkatan kesejahteraan sosial di sekitar kawasan wisata. Anak-anak di sekitar desa lebih sering bisa bersekolah karena penghasilan orang tua yang meningkat, dan beberapa rumah juga telah mendapatkan bantuan perbaikan. Namun, Informan 1 berharap agar dampak positif ini dapat berlangsung dalam jangka panjang, dan tidak hanya tergantung pada fluktuasi jumlah pengunjung wisata. Ia juga berharap usaha-usaha yang berkembang di sekitar kawasan wisata ini bisa tetap bertahan dalam jangka panjang dengan pengelolaan yang hati-hati dan berkelanjutan. Meski ada dampak positif dalam sektor ekonomi, Informan 1 juga mencatat bahwa masih ada perhatian yang perlu diberikan terhadap keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap aspek keberlanjutan ini, diharapkan dampak positif yang dirasakan oleh pedagang dan masyarakat setempat bisa terus berlanjut tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan sekitar.

2. Informan 2

Nama	: Purwanti
Usia	: 52 Tahun
Waktu Berjualan	: Sejak 2014
Jenis Usaha	: Menjual makanan dan minuman ringan

Hasil wawancara dengan Informan 2, seorang pedagang yang telah berjualan di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai sejak 2014, mengungkapkan bahwa dampak peningkatan pendapatan akibat adanya objek wisata ini dirasakan terbatas. Sebelumnya, Informan 2 memperoleh sekitar Rp75.000 per hari, dan meskipun ada peningkatan jumlah wisatawan, pendapatannya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun ada hari-hari tertentu di mana pendapatan sedikit meningkat, hal

ini tidak dirasakan secara konsisten. Informan 2 juga mencatat bahwa peningkatan pendapatan tidak dirasakan merata di kalangan pedagang lainnya, terutama bagi mereka yang berjualan agak jauh dari pintu masuk utama objek wisata.

Di sisi lain, meskipun objek wisata telah menciptakan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata dan penjaga loket, Informan 2 merasa bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata masih terbatas. Banyak warga setempat yang belum terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata, yang seharusnya dapat memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat sekitar. Terkait dengan akses terhadap layanan, Informan 2 mengakui adanya perbaikan fasilitas umum, seperti jalan yang lebih baik dan penyediaan listrik, tetapi akses ke layanan kesehatan tetap menjadi masalah, karena fasilitas medis masih jauh dari lokasi wisata.

Dalam hal keberlanjutan usaha, Informan 2 menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata masih bersifat tidak stabil dan tergantung pada musim wisata. Oleh karena itu, ia merasa khawatir bahwa pendapatan yang diterima hanya bersifat sementara dan tidak dapat dijadikan andalan jangka panjang. Selain itu, ia juga mencatat bahwa pengelolaan lingkungan sekitar objek wisata perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan wisata. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa manfaat yang dirasakan, Informan 2 berharap bahwa pengelolaan objek wisata dapat lebih melibatkan masyarakat lokal dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan untuk memberikan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan bagi pedagang dan masyarakat sekitar.

3. Informan 3
 Nama : Sukinah
 Usia : 53 Tahun
 Waktu Berjualan : Sejak 2015
 Jenis Usaha : Menjual makanan ringan dan minuman

Informan 3, seorang pedagang yang telah berjualan di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai sejak tahun 2015. Informan 3 mengungkapkan bahwa sejak pengembangan objek wisata, pendapatannya mengalami peningkatan, terutama pada akhir pekan atau saat libur panjang. Sebelumnya, ia hanya memperoleh sekitar Rp70.000 per hari, namun kini bisa mencapai Rp100.000 atau lebih pada hari-hari

ramai. Namun, ia juga menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan ini tidak dirasakan oleh semua pedagang, terutama mereka yang berjualan di lokasi yang agak jauh dari pusat objek wisata. Mengenai kesempatan kerja, Informan 3 mengakui bahwa perkembangan objek wisata memang menciptakan beberapa lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata. Namun, ia merasa bahwa keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata masih terbatas.

Terkait dengan akses ke layanan, Informan 3 menyatakan bahwa perbaikan jalan menuju objek wisata dan kestabilan pasokan listrik telah memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi fasilitas kesehatan yang jauh dari kawasan wisata masih menjadi masalah. Ia juga menambahkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan, ia tetap berhati-hati dalam mengelola uang dan belum merasakan adanya akses lebih mudah terhadap pembiayaan mikro atau pinjaman syariah. Dalam hal pola konsumsi, Informan 3 tidak banyak mengubah pola konsumsi pribadi meskipun pendapatannya sedikit meningkat, dan ia lebih memilih untuk menabung atau memperbesar modal usaha daripada konsumsi berlebihan. Meskipun objek wisata membuat beberapa wisatawan membeli produk lokal, ia merasa bahwa sebagian besar wisatawan lebih memilih untuk membeli sedikit atau bahkan tidak membeli sama sekali.

Dalam aspek kesejahteraan sosial, Informan 3 mengungkapkan bahwa meskipun ada perbaikan infrastruktur, dampak positif terhadap kualitas pendidikan, kesehatan, atau kesejahteraan sosial lainnya masih sangat terbatas. Ia juga khawatir bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang di sekitar objek wisata hanya bersifat sementara, tergantung pada fluktuasi jumlah wisatawan. Informan 3 berharap agar usaha-usaha pedagang dapat berkembang lebih stabil dalam jangka panjang, dan pengelolaan objek wisata memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mengingat masih banyak sampah di sekitar kawasan wisata. Dari segi partisipasi ekonomi lokal, ia

merasa masyarakat sekitar belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan objek wisata, seperti menjual kerajinan tangan atau kuliner lokal. Terakhir, Informan 3 menilai bahwa meskipun ada beberapa lapangan kerja baru, pengelolaan sektor wisata belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama terkait dengan pembiayaan syariah dan pemerataan kesejahteraan.

Dengan demikian, dari wawancara dengan Informan 3, dapat disimpulkan bahwa meskipun objek wisata memberikan beberapa manfaat ekonomi, dampaknya terhadap pedagang dan masyarakat sekitar masih terbatas, terutama dalam hal pemerataan kesejahteraan dan keberlanjutan jangka panjang.

4. Informan 4

Nama : Wulan

Usia : 25 Tahun

Waktu Berjualan : Sejak 2018

Jenis Usaha : Makanan dan minuman ringan

Informan 4, seorang pedagang yang sudah berjualan di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai sejak tahun 2018, mengungkapkan bahwa pendapatannya meningkat dari sekitar Rp75.000 menjadi Rp100.000 setelah pengembangan objek wisata tersebut. Namun, peningkatan ini tidak dirasakan secara merata oleh semua pedagang, terutama mereka yang tidak berjualan di lokasi strategis. Selain itu, Informan 4 juga mencatat adanya penciptaan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata dan penjaga parkir, yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, ia merasa bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata masih terbatas, dan banyak aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemanfaatan pembiayaan syariah untuk pengembangan usaha. Mengenai akses fasilitas umum, Informan 4 merasa terbantu dengan adanya perbaikan jalan dan listrik, namun fasilitas kesehatan masih kurang memadai. Dalam hal pola konsumsi, ia

melihat wisatawan lebih tertarik untuk membeli produk lokal atau makanan khas, yang turut memberi dampak positif bagi pedagang seperti dirinya. Informan 4 berharap keberlanjutan usaha wisata ini bisa terjaga dalam jangka panjang, meskipun ia juga menyadari bahwa dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat masih belum merata. Dalam perspektif ekonomi Islam, Informan 4 mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan, sistem ekonomi yang diterapkan dalam pengelolaan objek wisata belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama terkait dengan pemerataan dan keberlanjutan.

Hasil wawancara dengan 4 Pedagang sebagai informan ini sesuai dengan teori Pendapatan yang dikemukakan oleh Suroto yaitu pendapatan merupakan hasil yang didapat bernilai sejumlah uang guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

5. Informan 5

Nama : Imam Hamami

Usia : 51 Tahun

Status : Ketua Pokdarwis Goa Liang Bangkai

Hasil wawancara dengan Informan 5 mengenai pengelolaan objek wisata Goa Liang Bangkai mengungkapkan berbagai aspek yang diperhatikan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dalam pengelolaan kawasan wisata ini, prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi fokus utama. Informan 5 menjelaskan bahwa upaya untuk memastikan manfaat ekonomi yang adil bagi para pedagang di sekitar kawasan telah dilakukan melalui mekanisme pembagian keuntungan yang transparan dan adil, sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam ekonomi Islam. Hal tersebut sesuai dengan teori Ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Prof. Syafii Antonio yaitu pendapatan yang diperoleh harus didistribusikan secara adil.

Kerjasama atau *mu'amalah* antara pengelola objek wisata dengan para pedagang juga diatur agar selaras dengan prinsip-prinsip syariah, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan berlandaskan etika Islam. Informan 5 menegaskan bahwa aktivitas ekonomi di sekitar objek wisata Goa Liang Bangkai diupayakan terbebas dari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Selain itu, pengelolaan objek wisata ini memperhatikan prinsip etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan menghindari eksploitasi, guna menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan beretika.

Dampak dari objek wisata ini terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar juga ditinjau dari perspektif maqashid syariah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Informan 5 juga menyebutkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan edukasi Islam dalam pengelolaan objek wisata, sehingga selain memberikan manfaat ekonomi, kawasan wisata ini juga memberikan manfaat spiritual bagi masyarakat sekitar.

Agar pembaca lebih mudah memahami hasil wawancara ini, peneliti menyajikan dalam bentuk table yang merangkum hasil wawancara dengan beberapa pedagang dan Pokdarwis terkait dampak pengembangan objek wisata Goa Liang

Bangkai:

Tabel 4. 5 Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek	Suti'ah	Purwanti	Sukinah	Wulan	Pokdarwis
Tahun Mulai Berjualan	2016	2014	2015	2011	-
Pendapatan Harian Sebelum dan Sesudah Pengembangan	Sebelum: Rp100.000 – Rp150.000 , Sesudah: Rp200.000 – Rp250.000	Sebelum: Rp75.000, Sesudah: Tidak banyak berubah	Sebelum: Rp70.000, Sesudah: Rp100.000 pada hari ramai	Sebelum: Rp75.000, Sesudah: Rp100.000	-

Pemerataan Pendapatan	Tidak merata, lebih terasa di lokasi strategis	Tidak merata, peningkatan terbatas	Tidak merata, dampak lebih terasa pada hari ramai	Tidak merata, terasa hanya di lokasi strategis	Fokus pada pembagian keuntungan yang adil dan transparan
Penciptaan Lapangan Kerja	Pemandu wisata, pekerja kios, pekerja restoran	Pemandu wisata, penjaga parkir	Pemandu wisata, penjaga kios	Pemandu wisata, penjaga parkir	Pengelola objek wisata bekerjasama dengan pedagang sesuai prinsip syariah
Pemberdayaan Masyarakat	Terbatas, harap lebih banyak keterlibatan dalam pengelolaan wisata	Terbatas, banyak warga belum terlibat aktif	Terbatas, kurangnya keterlibatan aktif masyarakat setempat	Terbatas, masih perlu perbaikan dalam pemberdayaan	Upaya melibatkan masyarakat setempat dengan prinsip keadilan dan

				masyarakat	kemaslahatan
Akses ke Layanan	Akses fasilitas umum meningkat (jalan, listrik), namun akses kesehatan terbatas	Akses fasilitas umum meningkat (jalan, listrik), tetapi fasilitas medis jauh	Perbaikan jalan dan listrik, fasilitas kesehatan terbatas	Perbaikan jalan dan listrik, fasilitas kesehatan masih kurang	-
Penggunaan Layanan Keuangan	Beberapa pedagang mulai memanfaatkan pinjaman syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	-

Pola Konsumsi Pribadi	Lebih bijak, fokus pada tabungan dan barang bermanfaat	Tidak banyak berubah, lebih fokus pada tabungan dan modal usaha	Tidak banyak berubah, fokus pada tabungan dan usaha	Tidak banyak berubah, lebih fokus pada tabungan dan modal usaha	-
Pola Konsumsi Wisatawan	Membeli produk lokal dan makanan khas	Wisatawan membeli produk lokal, namun jumlahnya terbatas	Wisatawan membeli produk lokal, tapi jumlahnya sedikit	Wisatawan lebih tertarik membeli produk lokal atau makanan khas	-
Kesejahteraan Sosial	Peningkatan kesejahteraan, anak-anak lebih sering bersekolah, rumah diperbaiki	Dampak sosial terbatas, kualitas pendidikan dan kesehatan kurang	Kesejahteraan sosial terbatas, pendidikan dan kesehatan belum signifikan	Kesejahteraan sosial meningkat, meski tidak merata	Dampak kesejahteraan sosial diukur dari perspektif maqashid syariah
Keberlanjutan Sosial	Berharap dampak	Khawatir pendapat	Khawatir pendapat	Khawatir pendapat	Fokus pada
	positif dapat berlanjut, tidak tergantung pada fluktuasi wisatawan	n hanya bersifat sementara	n hanya bersifat sementara	n hanya bersifat sementara	keberlanjutan sosial dengan pendekatan yang adil

Keberlanjutan Ekonomi	Harap usaha bertahan dalam jangka panjang dengan pengelolaan yang berkelanjutan	Pendapatan tidak stabil, bergantung pada musim wisata	Usaha pedagang perlu berkembang lebih stabil dalam jangka panjang	Harap keberlanjutan usaha wisata tetap terjaga dalam jangka panjang	Menjaga keseimbangan ekonomi dan keberlanjutan melalui pengelolaan syariah
Keberlanjutan Lingkungan	Pengelolaan sampah dan kebersihan perlu perhatian lebih	Pengelolaan sampah dan kebersihan perlu ditingkatkan	Pengelolaan sampah dan kebersihan perlu perhatian lebih	Pengelolaan sampah dan kebersihan perlu perhatian lebih	Pengelolaan lingkungan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dan maqashid syariah
Partisipasi Ekonomi Lokal	Harap masyarakat lebih terlibat dalam sektor wisata	Masyarakat setempat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata	Masyarakat setempat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata	Masyarakat setempat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata	Harap masyarakat lebih terlibat dalam kerajinan tangan dan kuliner local
Pengelolaan Keuangan Syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Belum memanfaatkan pembiayaan syariah	Pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah, bebas dari
					riba dan eksploitasi

Evaluasi Prinsip Ekonomi Islam	Mengharapkan prinsip ekonomi Islam diterapkan dengan lebih adil dan berkelanjutan	Harap pengelolaan lebih adil, melibatkan masyarakat lebih banyak	Harap pengelolaan lebih adil dan berkelanjutan	Harap keberlanjutan ekonomi lebih merata	Pengelolaan harus sesuai prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan
---------------------------------------	---	--	--	--	---

Tabel ini menggambarkan pandangan dan pengalaman setiap individu terkait pengembangan objek wisata di Goa Liang Bangkai, serta dampaknya terhadap ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan berdasarkan prinsip ekonomi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang dan Ketua Pokdarwis mengenai dampak pengembangan objek wisata Goa Liang Bangkai, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata memberikan dampak ekonomi positif bagi sebagian pedagang, terutama yang berjualan di lokasi strategis. Pendapatan harian pedagang meningkat setelah objek wisata berkembang, meskipun tidak semua pedagang merasakan peningkatan yang sama, terutama yang berjualan jauh dari jalur utama wisata. Selain itu, objek wisata juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, meskipun pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih terbatas.

Meskipun ada peningkatan akses terhadap fasilitas umum seperti jalan dan listrik, akses ke layanan kesehatan masih terbatas. Beberapa pedagang mulai memanfaatkan pinjaman syariah untuk mengembangkan usaha, meskipun mayoritas belum memanfaatkan pembiayaan syariah. Pola konsumsi pribadi pedagang cenderung lebih bijak, dengan fokus pada tabungan dan pengembangan usaha. Wisatawan umumnya membeli produk lokal dan makanan khas, yang memberikan manfaat bagi pedagang, meskipun tidak semua wisatawan membeli secara signifikan.

Dalam aspek sosial, meskipun ada perbaikan kesejahteraan, dampaknya masih terbatas, terutama dalam hal kesehatan, dan keberlanjutan sosial. Banyak pedagang yang khawatir pendapatan mereka hanya bersifat sementara dan tergantung pada fluktuasi jumlah wisatawan. Sementara itu, Informan 5 mengungkapkan bahwa pengelolaan objek wisata berusaha menerapkan prinsip ekonomi Islam, dengan fokus pada keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan yang lebih adil dan sesuai prinsip syariah.

Secara keseluruhan, meskipun ada dampak positif, masih terdapat tantangan dalam pemerataan pendapatan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan jangka panjang. Diperlukan perhatian lebih pada pengelolaan sampah, pengelolaan keuangan syariah, serta peningkatan partisipasi ekonomi lokal agar manfaat dari objek wisata ini bisa dirasakan lebih luas oleh masyarakat sekitar.

2. Faktor yang Memengaruhi kunjungan wisatawan ke objek wisata Goa Liang Bangkai.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata Goa Liang Bangkai, yang bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berkunjung. Melalui wawancara ini, terungkap berbagai alasan yang menjadi pertimbangan utama bagi para wisatawan, mulai dari aksesibilitas, promosi, hingga daya tarik alam yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Informasi yang diperoleh memberikan wawasan mengenai elemen-elemen yang mendasari kunjungan wisatawan dan bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap popularitas Goa Liang Bangkai sebagai destinasi wisata.

1. Informan 6

Nama : Sugiarti
Usia : 25
Status : Wisatawan

Informan 6 menilai akses ke Goa Liang Bangkai cukup mudah meskipun ada beberapa titik jalan yang perlu perbaikan, dan karena transportasi umum terbatas, ia lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Promosi wisata melalui media sosial cukup menarik baginya, dan informasi tentang Goa ia dapatkan dari unggahan teman-temannya serta artikel online. Keunikan utama yang ia rasakan dari Goa Liang Bangkai adalah keindahan alam yang masih alami dan suasana menenangkan, berbeda dengan tempat wisata lainnya. Informan 6 menilai fasilitas seperti parkir, toilet, dan area istirahat cukup memadai, meskipun ia menyarankan peningkatan kebersihan toilet. Pelayanan dari petugas dan pedagang dinilai ramah, meski ada beberapa pedagang yang kurang informatif. Mengenai harga, Informan 6 merasa tiket masuk cukup terjangkau dan sepadan dengan pengalaman yang didapatkan. Kebersihan kawasan wisata dinilai baik, namun ia berharap ada lebih banyak tempat sampah. Keamanan juga menjadi faktor penting bagi Informan 6, dan ia merasa aman dengan adanya petugas yang berjaga. Pengalaman positif sebelumnya dan rekomendasi dari teman-teman mendorongnya untuk berkunjung, didukung pula oleh ulasan wisatawan lain di media sosial. Kegiatan tambahan seperti pemandu wisata yang memberikan informasi sejarah goa sangat ia apresiasi, dan ia berharap ada lebih banyak atraksi budaya. Terakhir, Informan 6 merasa bahwa keterlibatan komunitas lokal memperkaya pengalamannya, dengan faktor sosial dan budaya setempat yang menarik perhatian.

2. Informan 7

Nama : Nur Amalia

Usia : 24 Tahun

Status : Wisatawan

Berikut adalah hasil wawancara dengan Informan 7 mengenai kunjungan ke Goa Liang Bangkai. Informan 7 menilai akses ke Goa Liang Bangkai cukup menantang, terutama karena kondisi jalan yang kurang memadai di beberapa bagian dan minimnya transportasi umum. Ia mendapatkan informasi tentang goa ini melalui rekomendasi teman dan forum perjalanan online, dan menyarankan agar promosi melalui media sosial diperkuat. Keunikan Goa Liang Bangkai, terutama keindahan stalaktit dan stalagmit, memberikan daya tarik tersendiri dibandingkan tempat wisata lain. Namun, Informan 7 mencatat bahwa fasilitas seperti toilet dan area istirahat perlu ditingkatkan untuk kenyamanan pengunjung. Meskipun harga tiket masuk dianggap wajar, ia berharap ada paket wisata yang lebih terjangkau untuk keluarga.

Informan 7 juga menilai kebersihan di kawasan wisata cukup baik, namun fasilitas tempat sampah perlu ditambah. Keamanan di kawasan wisata dianggap cukup, meskipun peningkatan patroli petugas di area sepi akan menambah kenyamanan pengunjung. Pengalaman positif dari ulasan wisatawan lain turut mempengaruhi keputusannya untuk berkunjung. Ketersediaan kegiatan tambahan seperti souvenir dan pemandu wisata dinilai menarik, dan ia berharap lebih banyak atraksi budaya atau edukatif ditambahkan. Informan 7 juga mengapresiasi keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata, yang memberikan sentuhan otentik dan memperkaya pengalaman wisata. Ia menyarankan agar lebih banyak kegiatan budaya diadakan untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada wisatawan.

3. Informan 8

Nama : Nanda Lediyana

Usia : 24 Tahun

Status : Wisatawan

Wawancara bersama Informan 8 mengenai kunjungannya ke Goa Liang Bangkai. Informan 8 menilai bahwa akses ke Goa Liang Bangkai cukup mudah, dengan jalan yang memadai dan transportasi yang tersedia, meskipun beberapa fasilitas umum di sekitar kawasan wisata masih perlu perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Mengenai promosi, Informan 8 merasa bahwa promosi yang dilakukan pengelola cukup menarik, terutama melalui media sosial, dan ia mengetahui tentang tempat ini dari teman serta brosur yang dibagikan di tempat umum. Daya tarik utama Goa Liang Bangkai menurut Informan 8 adalah keindahan alami dan suasana mistisnya, yang membuatnya sangat unik dibandingkan destinasi wisata lain yang pernah ia kunjungi. Informan 8 merasa fasilitas seperti tempat parkir dan toilet cukup memadai, meskipun area istirahat bisa ditingkatkan. Ia juga mengapresiasi layanan ramah dari petugas dan pedagang yang turut meningkatkan kenyamanan kunjungannya. Terkait harga, Informan 8 menganggap harga tiket masuk dan biaya lainnya cukup wajar dan sebanding dengan pengalaman yang didapatkan, serta merasa harga yang ditawarkan tidak memberatkan.

Informan 8 memuji kebersihan dan pengelolaan lingkungan yang sangat baik di sekitar Goa Liang Bangkai, yang memberikan kenyamanan lebih selama berkunjung. Faktor keamanan juga sangat penting bagi Informan 8, dan ia merasa aman selama berada di kawasan wisata tersebut, dengan pengawasan serta fasilitas keamanan yang memadai. Pengalaman sebelumnya dan rekomendasi dari teman

sangat mempengaruhi keputusannya untuk berkunjung, ditambah dengan ulasan positif dari wisatawan lain yang memberikan keyakinan tambahan. Ketersediaan kegiatan tambahan, seperti pemandu wisata dan suvenir, turut meningkatkan minat Informan 8 untuk berkunjung, dan ia menilai variasi serta kualitas kegiatan tambahan di Goa Liang Bangkai cukup memadai. Informan 8 juga mengapresiasi peran komunitas lokal yang memperkaya pengalamannya, dengan faktor sosial dan budaya, seperti adat istiadat setempat, memberikan nilai tambah yang unik dan menarik. Secara keseluruhan, Informan 8 menyimpulkan bahwa kunjungannya ke Goa Liang Bangkai sangat memuaskan, dengan semua aspek yang disebutkan memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan menyenangkan.

4. Informan 9

Nama : Tiara dhini Anggraeni

Usia : 16 Tahun

Status : Wisatawan

Informan 9 memberikan pandangan yang positif mengenai kunjungannya ke Goa Liang Bangkai. Menurutnya, akses menuju lokasi cukup mudah meskipun ada beberapa bagian jalan yang sempit dan berliku. Fasilitas umum seperti tempat parkir dan toilet cukup memadai, meskipun terdapat saran untuk menambah area istirahat. Promosi yang dilakukan oleh pengelola, terutama melalui media sosial, cukup menarik perhatian, meskipun Informan 9 merasa promosi bisa lebih intensif dengan konten yang lebih menggugah. Daya tarik utama Goa Liang Bangkai bagi Informan 9 adalah keindahan alam dan nilai sejarahnya yang unik, yang membedakannya dari tempat wisata lain. Ia juga merasa bahwa harga tiket masuk sangat wajar dan sebanding dengan pengalaman yang didapatkan, baik dari segi pemandangan maupun sejarah. Kebersihan dan pengelolaan lingkungan sangat dijaga, yang memberikan kenyamanan

lebih saat berkunjung. Keamanan juga menjadi faktor penting, dan merasa aman selama berada di kawasan tersebut. Rekomendasi dari teman dan keluarga serta testimoni wisatawan lain turut memengaruhi keputusan Informan 9 untuk mengunjungi Goa Liang Bangkai. Selain itu, kegiatan tambahan seperti tur pemandu wisata dan adanya souvenir menambah daya tarik tempat ini. Informan 9 merasa komunitas lokal turut memperkaya pengalamannya dengan memperkenalkan budaya dan tradisi setempat yang menarik.

Berikut adalah tabel mengenai pandangan wisatawan terhadap kunjungan mereka ke Goa Liang Bangkai. Tabel ini menyajikan pandangan para wisatawan mengenai akses, promosi, fasilitas, kebersihan, keamanan, harga tiket, kegiatan tambahan, dan peran komunitas lokal selama kunjungan mereka ke Goa Liang Bangkai :

Tabel 4. 6 Tabel pandangan wisatawan

No	Inisial Wisatawan	Akses dan Transportasi	Promosi Wisata	Daya Tarik Utama	Fasilitas	Kebersihan	Keamanan	Harga Tiket	Kegiatan Tambahan	Peran Komunitas Lokal
1	Sugiarti	Akses mudah, beberapa jalan perlu perbaikan, lebih memilih kendaraan pribadi	Menarik melalui media sosial, informasi dari teman dan artikel online	Keindahan alam alami, suasana menenangkan	Parkir, toilet, area istirahat memadai, toilet perlu kebersihan lebih	Baik, lebih banyak tempat sampah diharapkan	Petugas berjaaga, merasa aman	Tiket masuk terjangkau	Pemandu wisata, berharap lebih banyak atraksi budaya	Memperkaya pengalaman, faktor sosial dan budaya menarik

2	Nur Amalia	Akses cukup menantang, jalan buruk dan minim transportasi umum	Promosi bisa diperkuat, info dari teman dan forum online	Keindahan stalaktit dan stalagmit	Toilet dan area istirahat perlu perbaikan	Cukup baik, tempat sampah perlu	Keamanan cukup, patroli petugas di area	Harga tiket wajar, berharap ada paket lebih	Pemandu wisata dan suvenir menarik, berharga	Keterlibatan komunitas lokal memberi sentuhan otentik
						ditambah	sepi diharapkan	terjangkau	rap lebih banyak atraksi budaya	
3	Nanda Lediyana	Akses mudah, jalan memadai, transportasi tersedia, fasilitas perlu perbaikan	Promosi menarik melalui media sosial, info dari teman dan brosur	Keindahan alami dan suasana mistis	Parkir dan toilet cukup memadai, area istirahat bisa ditingkatkan	Kebersihan sangat baik	Keamanan cukup, merasa aman	Harga tiket dan biaya wajar	Pemandu wisata dan suvenir memadai	Komunitas lokal memperkaya pengalaman dengan faktor sosial dan budaya
4	Tiara Dhini	Akses mudah, beberapa jalan sempit dan berliku	Promosi menarik, tapi bisa lebih intensif	Keindahan alam dan nilai sejarah unik	Parkir dan toilet cukup memadai,	Kebersihan dan pengelolaan lingkungan sangat dijaga	Keamanan terjaga, merasa aman	Tiket masuk wajar dan sebanding dengan pengalaman	Tur pemandu wisata dan suvenir menambah daya tarik	Komunitas lokal memperkakan budaya dan tradisi setempat

Sumber : Wawancara bersama wisatawan. Data diolah pada 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung ke Goa Liang Bangkai, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk

mengunjungi objek wisata tersebut, di antaranya adalah aksesibilitas dan transportasi yang dianggap cukup mudah meskipun terdapat beberapa bagian jalan yang perlu perbaikan dan terbatasnya transportasi umum, sehingga sebagian besar wisatawan memilih menggunakan kendaraan pribadi. Promosi wisata yang dilakukan melalui media sosial juga mempengaruhi keputusan kunjungan, dengan banyak wisatawan mengetahui informasi tentang Goa Liang Bangkai dari unggahan teman atau artikel online, meskipun ada saran untuk memperkuat promosi dengan konten yang lebih menggugah.

Keunikan alam dan suasana mistis Goa Liang Bangkai menjadi daya tarik utama, dengan nilai sejarah serta keindahan stalaktit dan stalagmit yang membedakan tempat ini dari destinasi wisata lainnya. Fasilitas wisata seperti tempat parkir, toilet, dan area istirahat dinilai cukup memadai, namun ada beberapa saran untuk meningkatkan kebersihan dan menambah area istirahat. Kebersihan kawasan wisata juga dianggap baik, meskipun terdapat permintaan untuk menambah tempat sampah.

Keamanan menjadi faktor penting bagi wisatawan, dengan pengawasan yang memadai dan adanya petugas yang berjaga, meskipun ada harapan untuk meningkatkan patroli di area sepi. Harga tiket masuk dianggap wajar dan sebanding dengan pengalaman yang diperoleh, dengan beberapa wisatawan berharap adanya paket wisata yang lebih terjangkau untuk keluarga. Kegiatan tambahan seperti pemandu wisata dan suvenir juga diapresiasi, dan ada harapan untuk lebih banyak atraksi budaya atau edukatif. Keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata dihargai, dengan aspek sosial dan budaya setempat yang memberikan nilai tambah yang otentik dan memperkaya pengalaman wisatawan. Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti aksesibilitas, promosi, daya tarik alam, fasilitas, kebersihan, keamanan,

harga tiket, kegiatan tambahan, dan peran komunitas lokal turut mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Goa Liang Bangkai.

B. Analisis Data

1. Dampak Goa Liang Bangkai Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Kawasan Wisata Desa Dukuh Rejo

Salah satu aspek penting dalam pengembangan objek wisata adalah dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dalam hal ini, objek wisata Goa Liang Bangkai di Desa Dukuh Rejo, Kab. Tanah Bumbu, dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan pedagang yang ada di sekitar kawasan wisata. Namun, untuk memastikan bahwa dampak tersebut dapat memberikan manfaat yang merata dan berkelanjutan, perlu dilihat dari perspektif ekonomi Islam.

Dalam konteks objek wisata Goa Liang Bangkai, teori ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Prof. Syafii Antonio sangat relevan. Sebagai contoh, pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata harus didistribusikan secara adil kepada seluruh pedagang dan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya pemerataan pendapatan agar tidak hanya menguntungkan sebagian pihak saja, tetapi dapat memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari objek wisata seharusnya tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang, melainkan harus berdampak positif bagi masyarakat luas, khususnya pedagang dan warga sekitar.

Selain itu, pengelolaan objek wisata harus memperhatikan keadilan dan kesejahteraan sosial, dengan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan, baik pedagang, masyarakat, maupun pengunjung. Hal ini juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam ekonomi Islam yang mengharuskan setiap aktivitas ekonomi

dilaksanakan dengan cara yang beretika dan memperhatikan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan sosial serta lingkungan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dari Prof. Syafii Antonio, diharapkan pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata Goa Liang Bangkai dapat meningkatkan taraf hidup pedagang dan masyarakat sekitar, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar ekonomi Islam. Pemberdayaan ekonomi melalui sektor wisata dapat mendorong terciptanya kesempatan kerja, pengelolaan sumber daya yang adil, serta pendistribusian kekayaan yang lebih merata, yang akhirnya membawa kemaslahatan bagi seluruh umat, baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Dalam kesimpulannya, pengembangan objek wisata di Goa Liang Bangkai, apabila dilihat melalui kaca mata ekonomi Islam, harus memperhatikan dan menerapkan konsep-konsep keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan yang dikemukakan oleh Prof. Syafii Antonio. Dengan begitu, dampak positif dari sektor wisata ini tidak hanya akan dirasakan oleh segelintir pihak, tetapi akan membawa manfaat yang berkelanjutan dan merata bagi seluruh masyarakat sekitar.

Untuk menilai apakah dampak objek wisata Goa Liang Bangkai terhadap pendapatan pedagang di sekitar kawasan wisata Desa Dukuh Rejo berdampak atau tidak, berikut adalah beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai indikator evaluasi. Aspek-aspek ini akan membantu dalam mengidentifikasi perubahan yang terjadi baik dari segi ekonomi, sosial, dan keberlanjutan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

a. Perubahan Pendapatan Pedagang

1) Peningkatan Pendapatan.

- a) Apakah pendapatan harian, mingguan, atau bulanan pedagang di sekitar kawasan wisata meningkat sejak adanya pengembangan objek wisata?. Ini bisa diukur dengan cara wawancara atau observasi terhadap pendapatan sebelum dan sesudah objek wisata dibuka.

2) Pemerataan Pendapatan

- a) Apakah peningkatan pendapatan dirasakan oleh semua pedagang atau hanya oleh sebagian kecil saja?. Dalam ekonomi Islam, pemerataan pendapatan sangat penting untuk menghindari ketimpangan sosial.

b. Kesempatan Kerja

1) Penambahan Lapangan Kerja.

- a) Apakah perkembangan objek wisata menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, seperti pemandu wisata, pekerja restoran, atau penjaga kios?. Ini bisa diukur dengan melihat apakah ada orang yang sebelumnya tidak bekerja kini mendapatkan pekerjaan akibat adanya objek wisata.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal.

- a) Apakah masyarakat setempat terlibat dalam pengelolaan objek wisata?. Dalam ekonomi Islam, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi fokus penting agar mereka mendapatkan manfaat langsung dari sektor wisata.

c. Akses ke Layanan

1) Akses terhadap Fasilitas Umum

- a) Apakah adanya objek wisata meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas umum seperti jalan yang lebih baik, listrik, atau fasilitas kesehatan?. Akses yang lebih baik ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

2) Penyediaan Layanan Keuangan

- b) Apakah pedagang atau masyarakat setempat mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan, seperti pembiayaan mikro atau pinjaman syariah, untuk memperluas usaha mereka?. Ini penting dalam perspektif ekonomi Islam yang mendukung pembiayaan berbasis syariah.

d. Perubahan dalam Pola Konsumsi

1) Pola Konsumsi Pedagang

- a) Apakah pedagang mulai mengubah pola konsumsi mereka setelah mengalami peningkatan pendapatan?
- b) Apakah mereka cenderung mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, seperti menghindari konsumsi berlebihan atau konsumsi yang haram?

2) Pola Konsumsi Wisatawan

- a) Apakah objek wisata mengubah pola konsumsi wisatawan yang berkunjung, seperti membeli produk lokal atau menggunakan jasa yang disediakan oleh pedagang setempat?

e. Kesejahteraan Sosial

1) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.

- a) Apakah adanya objek wisata menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, seperti meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur sosial lainnya?

2) Keberlanjutan Sosial.

- b) Apakah pendapatan yang diperoleh pedagang dan masyarakat sekitar bersifat jangka panjang atau hanya sementara? Dalam ekonomi Islam, keberlanjutan sosial sangat penting agar masyarakat tidak bergantung pada sektor ekonomi yang bisa berubah-ubah.

f. Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan

1) Keberlanjutan Usaha

- a) Apakah usaha pedagang dapat berkembang dalam jangka panjang, atautkah mereka hanya mendapatkan keuntungan dalam waktu singkat? Keberlanjutan usaha sangat penting agar ekonomi lokal tetap kuat dan stabil.

2) Dampak Lingkungan

- a) Apakah pengelolaan objek wisata memperhatikan keberlanjutan lingkungan? Keberlanjutan alam dan lingkungan merupakan aspek yang harus diintegrasikan dalam ekonomi Islam, agar tidak merusak sumber daya alam dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

g. Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi Lokal

1) Peningkatan Partisipasi Ekonomi Lokal

- a) Apakah masyarakat sekitar semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan objek wisata, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, atau layanan tur? Keterlibatan ini dapat meningkatkan keberagaman ekonomi dan menciptakan kesempatan baru.

2) Sinergi antara Pemerintah dan Masyarakat

- a) Apakah ada kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata dan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal? Sinergi ini sangat penting untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan.

h. Pengelolaan Keuangan Syariah

1) Model Pembiayaan Syariah

Apakah pengelolaan sektor wisata menggunakan sistem pembiayaan syariah yang menguntungkan semua pihak dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam? Misalnya, apakah ada pemanfaatan mudharabah (kerjasama berbagi keuntungan) atau musyarakah (kerjasama modal) dalam pengembangan objek wisata?

i. Evaluasi Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam

2) Keadilan dan Kesejahteraan

- a) Apakah dampak dari objek wisata tercermin dalam penciptaan kesejahteraan yang merata di kalangan masyarakat setempat? Apakah sistem ekonomi yang dibangun memberi kesempatan kepada seluruh elemen masyarakat untuk memperoleh manfaat secara adil?

3) Etika Islam dalam Pengelolaan Wisata

- a) Apakah pengelolaan objek wisata sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, seperti larangan riba, maysir, dan gharar, serta mendorong keberlanjutan dalam setiap aspek kegiatan ekonomi?. (Afdhal, 2024, hlm.50-79).

Dengan menganalisis aspek-aspek ini, peneliti dapat mengetahui apakah objek wisata Goa Liang Bangkai benar-benar berdampak atau tidak terhadap pendapatan pedagang dan masyarakat sekitar, serta apakah dampak tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang di sekitar kawasan wisata Goa Liang Bangkai dan Ketua Pokdarwis mengenai pengelolaan objek wisata tersebut menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan cukup signifikan, meskipun terdapat beberapa tantangan terkait pemerataan manfaat bagi pedagang di sekitar kawasan wisata.

Pedagang yang telah berjualan di sekitar kawasan wisata, seperti Suti'ah, Purwanti, Sukinah, dan Wulan, melaporkan adanya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan sejak objek wisata ini dikembangkan. Pendapatan harian mereka meningkat, terutama pada hari-hari ramai, seperti akhir pekan atau libur panjang. Namun, peningkatan ini tidak dirasakan merata di antara semua pedagang, terutama yang berjualan di lokasi yang agak jauh dari jalur utama wisata. Fluktuasi jumlah wisatawan yang datang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan, yang menjadi tantangan bagi pedagang dalam jangka panjang. Meskipun demikian, beberapa pedagang mencatat peningkatan dalam pola konsumsi wisatawan, di mana lebih

banyak wisatawan yang membeli produk lokal dan menikmati makanan khas yang dijual oleh pedagang setempat.

Ketua Pokdarwis, dalam wawancaranya, menjelaskan bahwa pengelolaan objek wisata Goa Liang Bangkai didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Pembagian keuntungan antara pengelola dan pedagang dilakukan secara transparan dan adil, serta menghindari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Dalam hal ini, pihak pengelola kawasan wisata berusaha menjaga etika bisnis yang sehat, dengan menekankan pentingnya kejujuran dan menghindari eksploitasi dalam semua aspek pengelolaan.

Pengelolaan ini juga memperhatikan prinsip maqashid syariah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, selain memberikan manfaat ekonomi, kawasan wisata ini juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan edukasi Islam. Ketua Pokdarwis menegaskan bahwa meskipun objek wisata ini telah menciptakan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata, penjaga parkir, dan penjaga warung, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata masih terbatas. Oleh karena itu, beliau berharap ada upaya lebih untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata.

Selain itu, objek wisata ini juga membawa manfaat bagi masyarakat dalam hal perbaikan infrastruktur, seperti peningkatan jalan dan penyediaan listrik, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, Ketua Pokdarwis juga mencatat bahwa akses ke layanan kesehatan masih terbatas dan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Dalam hal ini, mereka berharap agar pengelola

wisata dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun ada dampak positif yang dirasakan oleh sebagian besar pedagang, seperti peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan kerja baru, masih ada tantangan dalam hal pemerataan manfaat ekonomi, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Pemerataan pendapatan bagi pedagang yang tidak berada di lokasi strategis dan perhatian terhadap kelestarian lingkungan perlu menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan perhatian lebih terhadap aspek sosial dan lingkungan, diharapkan dampak positif yang dihasilkan oleh objek wisata Goa Liang Bangkai dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memberikan manfaat yang lebih merata bagi seluruh masyarakat sekitar, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Untuk menilai apakah dampak objek wisata Goa Liang Bangkai terhadap pendapatan pedagang di sekitar kawasan wisata Desa Dukuh Rejo berdampak atau tidak, berikut adalah beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai indikator evaluasi. Aspek-aspek ini akan membantu dalam mengidentifikasi perubahan yang terjadi baik dari segi ekonomi, sosial, dan keberlanjutan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

a. Perubahan Pendapatan Pedagang

1) Peningkatan Pendapatan

Sebagian besar pedagang, seperti Suti'ah, merasakan peningkatan pendapatan harian yang signifikan. Sebelum adanya objek wisata, pendapatan harian mereka sekitar Rp100.000, namun setelah adanya pengembangan, pendapatan mereka meningkat menjadi Rp200.000 hingga Rp250.000. Peningkatan ini terkait dengan tingginya jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata, terutama pada akhir pekan dan libur panjang. Namun, peningkatan ini tidak dirasakan secara konsisten oleh semua pedagang. Beberapa pedagang, seperti Purwanti dan Yatini, melaporkan bahwa dampak positifnya lebih terbatas. Mereka yang berjualan di lokasi yang lebih jauh dari jalur utama wisata tidak merasakan peningkatan yang signifikan, menunjukkan adanya ketimpangan dalam manfaat ekonomi yang diterima.

2) Pemerataan Pendapatan

Pemerataan pendapatan di kalangan pedagang menjadi isu penting. Peningkatan pendapatan tidak dirasakan oleh seluruh pedagang, terutama yang tidak berjualan di area strategis. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan di antara mereka. Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk menciptakan pemerataan pendapatan agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan harus dirasakan oleh semua pihak tanpa ada diskriminasi. Oleh karena itu, pengelola objek wisata perlu mempertimbangkan upaya untuk meratakan distribusi pendapatan di seluruh lapisan masyarakat.

b. Kesempatan Kerja

1) Penambahan Lapangan Kerja

Pengembangan objek wisata Goa Liang Bangkai telah membuka banyak peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Beberapa pedagang, seperti Suti'ah dan Wulan, mengungkapkan bahwa warga setempat kini memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan, seperti menjadi pemandu wisata, penjaga parkir, atau pekerja kios yang menjual berbagai produk lokal. Hal ini turut memperkaya ekonomi lokal dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Sektor pariwisata kini menjadi pilihan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat setempat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan lainnya.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Meskipun penciptaan lapangan kerja cukup signifikan, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata masih terbatas. Banyak pedagang yang merasa bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan ini masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat merasakan manfaat secara langsung dan berkelanjutan. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai bagian integral dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

c. Akses ke Layanan

1) Akses terhadap Fasilitas Umum

Salah satu dampak positif dari pengembangan objek wisata adalah peningkatan akses terhadap fasilitas umum. Pemerintah dan pengelola wisata telah memperbaiki infrastruktur dasar seperti jalan dan penyediaan listrik yang lebih stabil. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya membantu kelancaran akses bagi wisatawan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, meskipun ada perbaikan

fasilitas umum, akses terhadap fasilitas kesehatan masih menjadi masalah yang perlu perhatian. Fasilitas medis di sekitar kawasan wisata masih terbatas dan cukup jauh dari lokasi wisata, yang dapat menjadi kendala jika terjadi keadaan darurat.

2) Penyediaan Layanan Keuangan

Beberapa pedagang, seperti Suti'ah, mulai memanfaatkan layanan pinjaman syariah untuk mengembangkan usaha mereka. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam akses terhadap pembiayaan berbasis syariah yang bisa dimanfaatkan oleh pedagang untuk modal usaha. Namun, layanan keuangan berbasis syariah ini belum merata. Tidak semua pedagang memiliki akses yang mudah atau informasi yang cukup mengenai produk pembiayaan ini, sehingga penting untuk meningkatkan sosialisasi dan penyediaan layanan keuangan yang lebih inklusif bagi masyarakat setempat.

d. Perubahan dalam Pola Konsumsi

1) Pola Konsumsi Pedagang

Beberapa pedagang melaporkan adanya perubahan pola konsumsi mereka setelah mengalami peningkatan pendapatan. Pedagang seperti Suti'ah dan Sukinah mengaku mulai lebih bijak dalam mengelola keuangan, dengan fokus pada tabungan dan pengeluaran yang lebih produktif. Mereka mengurangi pembelian barang konsumtif dan mulai mengutamakan barang yang bermanfaat untuk usaha mereka. Perubahan pola konsumsi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran finansial di kalangan pedagang yang sebelumnya bergantung pada pendapatan yang tidak stabil.

2) Pola Konsumsi Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke Goa Liang Bangkai cenderung membeli produk lokal dan menikmati makanan khas yang dijual oleh pedagang setempat. Hal

ini mencerminkan perubahan pola konsumsi wisatawan yang lebih memilih produk lokal, yang secara langsung berdampak positif pada perekonomian pedagang lokal. Produk-produk lokal yang dijual oleh pedagang, seperti oleh-oleh khas daerah atau makanan tradisional, mendapat perhatian lebih dari wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan omzet pedagang setempat.

e. Kesejahteraan Sosial

1) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Beberapa pedagang melaporkan bahwa peningkatan pendapatan mereka turut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar kawasan wisata. Misalnya, beberapa anak-anak di lingkungan sekitar lebih sering bersekolah, dan beberapa rumah mengalami perbaikan berkat bantuan dana yang berasal dari peningkatan pendapatan keluarga. Infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan dan penyediaan listrik, turut berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2) Keberlanjutan Sosial

Meskipun ada peningkatan pendapatan, beberapa pedagang seperti Purwanti dan Sukinah mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang keberlanjutan peningkatan pendapatan mereka. Mereka merasa bahwa pendapatan mereka masih bergantung pada fluktuasi jumlah wisatawan yang datang. Ketidakstabilan ini menciptakan kecemasan tentang keberlanjutan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan wisata yang berkelanjutan perlu diperhatikan agar kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada musim wisata.

f. Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan

1) Keberlanjutan Usaha

Meskipun ada peningkatan pendapatan jangka pendek, banyak pedagang yang khawatir tentang keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Mereka berharap

agar pengelolaan objek wisata dapat dipertahankan dengan baik dan berkembang lebih lanjut. Salah satu tantangan terbesar adalah ketergantungan pada jumlah wisatawan musiman. Oleh karena itu, pengelola objek wisata perlu menciptakan strategi yang dapat menjaga keberlanjutan usaha dan tidak hanya bergantung pada kedatangan wisatawan pada musim tertentu.

2) Dampak Lingkungan

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kawasan wisata ini adalah masalah pengelolaan lingkungan. Beberapa pedagang mencatat bahwa pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan wisata masih perlu perhatian lebih. Dalam ekonomi Islam, keberlanjutan lingkungan sangat penting. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab sosial, dan sumber daya alam harus dikelola dengan bijaksana agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

g. Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi Lokal

1) Peningkatan Partisipasi Ekonomi Lokal

Beberapa pedagang berharap agar masyarakat setempat dapat lebih terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan objek wisata. Mereka menyarankan agar kerajinan tangan dan kuliner lokal lebih dipromosikan sebagai bagian dari produk wisata. Keterlibatan ini tidak hanya akan memperkaya ekonomi lokal tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam pengembangan sektor pariwisata.

2) Sinergi antara Pemerintah dan Masyarakat

Meskipun ada sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat setempat, banyak pedagang merasa bahwa kolaborasi antara pihak-pihak ini masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi yang lebih erat akan menciptakan dampak yang lebih

berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang menguntungkan semua pihak dan memastikan bahwa manfaat dari objek wisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

h. Pengelolaan Keuangan Syariah

1) Model Pembiayaan Syariah

Beberapa pedagang telah mulai memanfaatkan model pembiayaan syariah untuk mengembangkan usaha mereka, seperti pinjaman syariah. Pembiayaan ini menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan prinsip ekonomi Islam karena menghindari unsur-unsur yang dilarang, seperti riba. Namun, tidak semua pedagang memiliki akses yang mudah atau pemahaman yang cukup mengenai produk pembiayaan syariah ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan sosialisasi mengenai pembiayaan berbasis syariah agar lebih banyak pedagang yang dapat memanfaatkannya.

i. Evaluasi Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam

1) Keadilan dan Kesejahteraan

Meskipun ada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan sosial, pemerataan pendapatan masih menjadi masalah yang perlu diperbaiki. Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam mengharuskan agar seluruh elemen masyarakat dapat memperoleh manfaat yang setara, tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, pengelolaan objek wisata perlu lebih memperhatikan keseimbangan distribusi manfaat ekonomi kepada seluruh masyarakat sekitar.

2) Etika Islam dalam Pengelolaan Wisata

Beberapa pedagang berharap pengelolaan objek wisata dapat lebih mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dengan menghindari praktik yang tidak

sesuai dengan etika Islam, seperti riba, maysir (perjudian), dan gharar (ketidakjelasan). Pengelolaan yang lebih beretika dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat setempat dan memastikan bahwa objek wisata ini memberikan manfaat yang optimal tanpa merugikan pihak manapun.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Goa Liang Bangkai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung ke Goa Liang Bangkai, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Faktor-faktor ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Aksesibilitas dan Transportasi

Aksesibilitas menuju Goa Liang Bangkai menjadi salah satu elemen kunci dalam menarik wisatawan. Mayoritas wisatawan menilai bahwa jalan menuju lokasi ini cukup mudah karena infrastruktur yang adil dan tanpa mengesampingkan kelompok tertentu merupakan bagian dari *ta'awun* atau Kerjasama sosial. Namun, beberapa bagian jalan yang membutuhkan perbaikan dapat mempengaruhi kenyamanan perjalanan, terutama bagi wisatawan yang mengandalkan kendaraan pribadi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur jalan dan penyediaan layanan transportasi umum yang lebih baik akan sangat membantu dalam memperluas jangkauan wisatawan yang datang ke lokasi ini.

b. Promosi Wisata

Promosi melalui media sosial semakin mendominasi cara orang mengetahui destinasi wisata, dan Goa Liang Bangkai tidak terkecuali. Banyak wisatawan yang pertama kali mengetahui lokasi ini melalui unggahan teman-teman mereka atau

artikel-artikel di platform daring. Promosi yang dilakukan secara intensif melalui gambar, video, dan cerita menarik dapat meningkatkan minat wisatawan lebih jauh.

Meskipun demikian, beberapa wisatawan menyarankan agar promosi lebih menggugah dengan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga menonjolkan sisi keunikan dan keindahan tempat ini, yang bisa menjadi daya tarik yang lebih besar. Dengan begitu, promosi wisata dapat lebih menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan buzz yang lebih besar.

c. Daya Tarik Alam dan Keunikan

Keindahan alam Goa Liang Bangkai memang menjadi salah satu daya tarik utama. Keindahan stalaktit dan stalagmit yang terbentuk secara alami, ditambah dengan suasana yang tenang dan mistis, memberikan kesan mendalam bagi para wisatawan. Lokasi ini menawarkan pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya yang lebih komersial. Keunikan tersebut dipadukan dengan nilai sejarah dan budaya yang tersimpan di dalam goa, memberikan dimensi yang lebih dalam bagi pengunjung yang tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga keinginan untuk mengetahui sejarah lokal.

d. Ketersediaan makanan & Fasilitas Wisata

Ketersediaan makanan yang sesuai dengan syariat menggunakan prinsip *thayyib* juga meningkatkan minat wisatawan muslim yang berkunjung. Fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, dan tempat istirahat sangat penting untuk kenyamanan pengunjung. Fasilitas yang sesuai dengan syariah seperti tempat *Wudhu* hingga *Mushola* dinilai sudah cukup memadai, namun ada beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan. Misalnya, kebersihan fasilitas umum dan penambahan area

istirahat yang lebih banyak untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan yang menghabiskan waktu lebih lama di sana.

e. Kebersihan dan Pengelolaan Lingkungan

Kebersihan adalah faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman. Wisatawan umumnya merasa bahwa Goa Liang Bangkai sudah dikelola dengan baik dalam hal kebersihan karena wisatawan menilai tempat wisata yang bersih berarti membantu kita terhindar dari *Najis*.

Paket wisata yang fleksibel dan ramah anggaran bisa menarik pengunjung yang lebih luas.

f. Kegiatan Tambahan

Aktivitas tambahan seperti pemandu wisata yang memberikan informasi sejarah dan budaya menjadi nilai tambah yang dihargai oleh wisatawan. Wisatawan merasa bahwa pemandu wisata yang berpengetahuan memberi mereka wawasan lebih tentang sejarah dan nilai-nilai yang ada di Goa Liang Bangkai. Selain itu, adanya souvenir dan kegiatan lain yang mendukung pengalaman wisata semakin memperkaya kunjungan mereka. Banyak wisatawan yang berharap agar lebih banyak atraksi budaya atau edukatif ditambahkan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan.

g. Peran Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata Goa Liang Bangkai dianggap sangat penting. Wisatawan menghargai peran mereka dalam memberikan nilai sosial dan budaya yang autentik, yang memperkaya pengalaman wisata. Komunitas lokal dianggap sebagai bagian integral dalam menyajikan tradisi dan budaya setempat kepada wisatawan, sekaligus membantu dalam menjaga

kelestarian dan pengelolaan kawasan wisata. Kolaborasi yang erat antara pengelola wisata dan masyarakat setempat akan memberikan dampak positif, baik dari sisi ekonomi maupun pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Goa Liang Bangkai meliputi aksesibilitas, promosi yang menarik, daya tarik alam dan keunikan, ketersediaan makanan & fasilitas yang memadai, kebersihan, keamanan, harga tiket yang wajar, kegiatan tambahan, dan peran aktif komunitas lokal dalam pengelolaan wisata.